



## Mencahayai the dark night of the soul dan signifikansi teologi estetika dalam ziarah pemulihan trauma

Oinike Natalia Harefa<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Banua Niha Keriso Protestan Sundermann, Nias, Sumatera Utara

### Correspondence:

[oinike21121986@gmail.com](mailto:oinike21121986@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.753>

### Article History

Submitted: August 02, 2023

Reviewed: August 29, 2023

Accepted: August 30, 2023

### Keywords:

cognitive awareness;  
the dark night of the soul;  
theology of aesthetics;  
trauma;  
trauma healing;  
pemulihan trauma;  
teologi estetika;  
kesadaran kognitif

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Traumatic experiences, either experienced personally or communally due to unforeseeable events, can lead to prolonged suffering. Therefore, resources for trauma healing are essential. Trauma healing may undergo a process called *the dark night of the soul*, a historical event with potentially painful and destructive processes, yet leading to liberation from the trauma's grip. This paper aims to elaborate on *the dark night of the soul* based on the experiences of Teresa of Avila using an Aesthetic Theology perspective. I employ a qualitative research method utilizing literature reviews and interviews. The beginning of this article emphasizes trauma as a theological issue, indicating a need to provide answers that lead to hope. I also interpret trauma as a condition closely related to the concept of *the dark night of the soul*. The experiences of Teresa of Avila are discussed in detail. My findings are that the idea of *the dark night of the soul*, from an Aesthetic Theology perspective, can serve as a theological resource for the pilgrimage of trauma recovery.

**Abstrak:** Pengalaman traumatik yang dialami secara personal maupun komunal oleh karena peristiwa yang tak tertanggungkan dapat membawa pada penderitaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sumber-sumber pemulihan trauma dibutuhkan. Pemulihan trauma dapat melewati proses yang disebut dengan *the dark night of the soul*, yakni peristiwa historis dengan proses yang dapat saja menyakitkan dan menghancurkan namun membawa pada pembebasan dari keterikatan pada trauma tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi *the dark night of the soul* berdasarkan pengalaman Teresa dari Avila dengan menggunakan perspektif Teologi Estetika. Saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan wawancara. Bagian awal artikel ini menekankan trauma sebagai persoalan teologis sehingga ada kebutuhan untuk memberi jawaban yang menuntun pada pengharapan. Saya juga memaknai trauma sebagai kondisi yang dekat dengan konsep *the dark night of the soul*. Pengalaman Teresa dari Avila dibahas secara khusus. Temuan saya adalah konsep *the dark night of the soul* berdasarkan perspektif Teologi Estetika dapat menjadi sumber teologi bagi ziarah pemulihan trauma.

## Pendahuluan

Trauma adalah persoalan teologis dan spiritual. Seseorang atau komunitas yang menderita trauma mengalami gangguan pada relasinya dengan diri sendiri, Tuhan, dan sesama. Di Nias, bencana gempa pada 28 Maret 2005 menjadi penyebab trauma personal maupun komunal,

terutama bagi yang mengalami langsung kejadian tersebut.<sup>1</sup> Ada yang menderita trauma karena kehilangan anggota tubuhnya, sanak-saudara, tempat tinggal, hingga mata pencaharian. Demikian pula kehadiran wabah *African Swine Fever* (ASF) dan COVID19 pada awal tahun 2020 menjadi penyebab trauma yang memunculkan rasa takut, khawatir, marah, hingga persoalan spiritual seperti hilang iman kepada Tuhan dan juga pengharapan untuk hidup.

Oleh karena trauma adalah persoalan teologis dan spiritual, maka pemulihan atas trauma juga terletak pada ilmu teologi dan spiritualitas. Septemmy E. Lakawa, dalam bukunya *Kemurahatan dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, telah memunculkan wacana baru dalam diskursus teologi di Indonesia.<sup>2</sup> Lakawa secara khusus menyoroti trauma sebagai suara luka. Trauma menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang rentan terhadap penderitaan, bencana, penyakit, dan kematian. Peristiwa-peristiwa itu menyebabkan luka yang mendera pikiran seseorang secara berkepanjangan.

Salah satu sumber pemulihan yang saya tawarkan pada artikel ini adalah pendalaman pada konsep *the dark night of the soul*. Saya mengelaborasi trauma dan menghubungkannya dengan konsep *the dark night of the soul*. Pengalaman Teresa dari Avila diangkat secara khusus sebagai sebuah pengalaman traumatik dan sekaligus proses spiritual menuju pada pencahayaan jiwa. Topik ini signifikan menimbang trauma adalah penderitaan yang dialami sebagai proses panjang menuju pada pemulihannya. Proses itu pada sebagian orang adalah jalan-jalan kelim yang ditandai dengan gangguan, kesulitan, dan derita namun kelak berdampak konstruktif dalam perjalanan relasi mereka dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Pada bagian akhir artikel ini, saya menghubungkan trauma dan sumber-sumber pemulihan yang didapatkan lewat perspektif Teologi Estetika. Saya menggunakan metode kualitatif lewat penelitian dengan daftar pustaka dan wawancara. Argumen saya adalah konsep *the dark night of the soul* dengan perspektif Teologi Estetika adalah sumber teologi bagi ziarah pemulihan trauma.

## **Trauma sebagai Persoalan Teologis dan Spiritual**

Bila seseorang mengalami reaksi mental seperti stres, cemas, sangat sedih, emosional, lelah, hingga mengalami mimpi buruk dan histeria, sering kali dinilai secara buru-buru sebagai orang yang kurang beriman, kurang berdoa, dan kurang berserah pada Tuhan. Penilaian buru-buru tersebut justru dapat mengaburkan perhatian kita dari akar persoalan yang sebenarnya dihadapi, misalnya, pada kemungkinan bahwa orang tersebut sedang mengalami trauma atas kejadian tertentu yang menyimpannya. Penilaian buru-buru dan sembrono itu juga menyebabkan kita mudah menghakimi seseorang ketimbang berempati dan membantunya menemukan jalan keluar dari pergumulan yang ia hadapi.

Apakah yang dimaksud dengan trauma? Berikut adalah definisi-definisi trauma oleh beberapa ahli. Shelly Rambo mendefinisikan trauma sebagai penderitaan yang tak kunjung berakhir (*suffering that does not go away*).<sup>3</sup> Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisis mendefinisikan trauma sebagai luka yang mendera pikiran. Ruth Leys merumuskan bahwa trauma adalah istilah medis yang merujuk pada luka bedah karena rusaknya kulit yang melindungi

---

<sup>1</sup> Oinike Natalia Harefa, "Gereja Dan Pandemi COVID-19: Refleksi Dari Konteks Kepulauan Nias," in *Gereja Dan Pandemi COVID-19* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan ATI, 2022), 27–37.

<sup>2</sup> Septemmy E. Lakawa, *Kemurahatan Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Mission21, 2023).

<sup>3</sup> Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Kentucky: Westminster/John Knox Press, 2010), 15.

dan efeknya berdampak secara global pada tubuh.<sup>4</sup> Cathy Caruth memahami trauma sebagai "luka" (*wound*), tetapi juga adalah "suara" (*voice*). Trauma bukan hanya sekadar penyakit karena jiwa yang terluka tetapi juga adalah suara, yakni kisah, kejadian, atau peristiwa pedih yang melatarbelakangi terjadinya trauma tersebut.<sup>5</sup> Judith Herman menekankan bahwa trauma adalah hilangnya kemampuan manusia untuk beradaptasi akibat kejadian yang tidak bertanggung jawab.<sup>6</sup> Bessel van der Kolk memahami trauma bukan sekadar peristiwa yang terjadi di masa lalu, namun juga jejak pengalaman pada pikiran, otak, dan tubuh. Trauma terutama diingat bukan sebagai sebuah cerita, sebuah narasi dengan awal, tengah dan akhir yang jelas, tetapi sebagai jejak sensorik yang terisolasi: gambar, suara, dan sensasi fisik yang disertai dengan emosi yang intens, yang biasanya berupa teror dan ketidakberdayaan.<sup>7</sup> Hingga saat ini, diskursus terhadap trauma secara teologis terus berlangsung, sehingga definisi trauma masih terus digumuli pemaknaannya, terutama dalam konteks lokal.

Pada artikel ini, saya menggunakan definisi trauma yang digagas oleh Shelly Rambo, yakni penderitaan yang tak kunjung berakhir (*suffering that does not go away*). Pengalaman traumatik yang dirasakan secara personal, komunal, nasional, bahkan transnasional, dapat membawa pada penderitaan yang tidak kunjung berhenti. Secara teologis, keresahan pada penderitaan itu, menggiring manusia pada pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan, Allah, dan sesama ciptaan. Sebagai persoalan spiritual, pertanyaan-pertanyaan seputar relasi yang terjadi antara Allah, sesama, dan ciptaan juga muncul. Pengalaman trauma bahkan dapat mengarah pada soal teodise, yakni ketika kasih Allah berhadapan dengan realitas ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan manusia. Misalnya, mengapa Allah membiarkan peristiwa traumatik terjadi sementara manusia taat beribadah kepada-Nya? Apakah manusia yang mengalami trauma adalah ciri seseorang yang tidak memiliki relasi yang baik dengan Allah? Jika Allah Mahakuasa, mengapa Ia tidak dapat menghentikan terjadinya bencana, penyakit, maupun penderitaan yang berujung pada trauma? Mengapa orang baik rentan mengalami trauma? Pertanyaan-pertanyaan ini membuktikan bahwa trauma bukan hanya persoalan medis atau psikologis, melainkan juga persoalan teologis dan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pencarian sumber-sumber teologis dan spiritual yang dapat menolong memahami trauma dan memulihkan seseorang atau komunitas dari trauma yang dihadapi.

## **Mencahayai "the Dark Night of the Soul": Pengalaman Teresa dari Avila**

Pengalaman Teresa dari Avila dilihat sebagai pengalaman yang dekat dengan pengalaman traumatik di masa kecilnya yang dikekang oleh keluarganya dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya untuk menemukan cinta Tuhan. Kondisi tersebut memengaruhi proses hidupnya kelak yang dalam spiritualitas Kristen dikenal dengan *the dark night of the soul*.

*The dark night of the soul* (malam gelap jiwa) pada umumnya dipahami sebagai fenomena mistis yang diperuntukkan bagi orang-orang khusus dan kudus. Walau demikian, seiring dengan perkembangan zaman, istilah ini menjadi frasa populer dalam spiritualitas modern. Menurut Gerald G. May, *the dark night of the soul* meliputi semua jenis kemalangan, mulai dari

---

<sup>4</sup> Ruth Leys, *Trauma: A Genealogy* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 19.

<sup>5</sup> Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narratives, and History* (London: The Johns Hopkins University Press, 1996), 4.

<sup>6</sup> Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1997), 33.

<sup>7</sup> Bessel A. van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Penguin Group, 2014), 35.

tragedi hidup yang luar biasa maupun kejadian mengecewakan yang biasa, namun menyisakan penderitaan yang terus-menerus dalam pikiran.<sup>8</sup> Konsep ini sangat dekat dengan definisi Rambo atas trauma, yakni penderitaan yang tak kunjung berakhir.

May memahami *the dark night of the soul* sebagai peristiwa historis dan proses spiritual yang membebaskan dari keterikatan, juga dorongan yang memberi daya untuk hidup dan mencintai dengan bebas. Terkadang proses ini menyakitkan bahkan menghancurkan. *The dark night* (malam gelap) tidak bermaksud menyiratkan bahwa ada hal yang menyeramkan, melainkan penekanan pada pembebasan yang terjadi dengan cara tersembunyi, di luar pengetahuan dan pengertian kita. Proses pembebasan itu terjadi secara misterius, secara rahasia, dan di luar kendali kesadaran kita. Untuk alasan tersebut, mungkin saja prosesnya mengganggu atau bahkan menakutkan, tetapi pada akhirnya selalu berguna untuk kebaikan. Dalam artikel ini, *the dark night of the soul* adalah proses spiritual melewati derita hidup yang dialami oleh seseorang sebagai bagian dari pemulihan trauma yang membawa pada pembebasan yang konstruktif.

*The dark night of the soul* sering disalahpahami sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, proses ini sebenarnya memiliki visi sukacita, yakni meringankan rasa sakit yang dialami dalam hidup. Ia menginspirasi keinginan dan kemungkinan untuk meminimalkan penderitaan dan ketidakadilan, dan pada saat yang sama memberi harapan penuh sehingga rasa sakit menjadi ringan walau tidak bisa dihindari. Kesalahpahaman lain adalah asumsi bahwa pertumbuhan spiritual yang otentik membutuhkan penderitaan dan tragedi yang dramatis. Pemahaman seperti ini adalah mitos yang terselubung dalam banyak bentuk, misalnya pada pernyataan-pernyataan “penderitaan itu baik untuk jiwa” hingga jargon seperti “*no pain, no gain*”. Juga slogan-slogan yang membenarkan penderitaan manusia sebagai “kehendak Tuhan”.<sup>9</sup> Sebaliknya, trauma, yang menurut definisi Rambo adalah penderitaan yang tak kunjung berakhir, muncul dari keadaan kehidupan itu sendiri. Terkadang penderitaan tersebut dramatis dan mengerikan namun ia bukan kehendak Tuhan. Kehadiran Allah (*God presence*) tidak bermaksud agar kita menderita, tetapi sebaliknya bermakna Allah bersama kita dalam semua pengalaman hidup, baik dalam penderitaan maupun kebahagiaan. Kehadiran Allah dengan demikian membawa kita menuju pembebasan dan kasih yang lebih besar.<sup>10</sup> Peran Allah dalam penderitaan manusia adalah berdiri bersama kita, memberi kita keberanian dan kekuatan, dan memberdayakan kita untuk merespons penderitaan itu dengan kasih sayang dan pengampunan. Bagi May, *the dark night of the soul* mengungkapkan aktivitas ilahi yang lebih dalam: yakni hospitalitas yang kontinu, kasih yang holistik, dan perlindungan yang menuntun pada semua pengalaman manusia yang baik maupun buruk.<sup>11</sup> Pengalaman Teresa dari Avila dapat membantu kita memahami konsep ini.

Teresa lahir pada tahun 1515 di Avila, Spanyol. Ia dilahirkan dalam keluarga pedagang tekstil yang kaya. Kakeknya adalah seorang yang konversi dari pemeluk agama Yahudi menjadi seorang Kristen oleh Inkuisisi. Teresa memiliki sebelas saudara dan ayahnya memastikan putrinya belajar membaca dan menulis di rumah sebab tidak ada pendidikan publik di masa itu untuk perempuan. Teresa cerdas, bersemangat, suka berpetualang, dan sangat religius.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Gerald G. May, *The Dark Night of the Soul: A Psychiatrist Explores the Connection Between Darkness and Spiritual Growth* (New York: HarperCollins, 2005), 4.

<sup>9</sup> Ibid., 8.

<sup>10</sup> Ibid., 9.

<sup>11</sup> Ibid., 12.

<sup>12</sup> Ibid., 17.

Pada usia tujuh tahun, Teresa terinspirasi membaca kehidupan orang-orang kudus. Ia dan saudaranya pernah mencoba melarikan diri dari rumah demi menjadi martir.<sup>13</sup> Mereka ditangkap di pinggir kota oleh pamannya, yang mengembalikan mereka ke ibu mereka. Ketika Teresa berusia dua belas tahun, ibunya meninggal. Setelah peristiwa itu, ayahnya memperhatikan hasrat Teresa telah bergeser dari spiritualitas ke novel roman. Ayahnya khawatir, Teresa akan mulai jatuh cinta pada laki-laki. Oleh karena khawatir tentang masa depan Teresa, ayahnya mengirimnya ke sekolah biara ketika dia berusia enam belas tahun. Di dalam biara, ia kembali tertarik pada kehidupan religius, secara khusus kehidupan doa. Walau ia tinggal di biara, ayahnya sangat menentangnya untuk menjadi biarawati. Sebaliknya, Teresa berjuang mati-matian dengan keputusannya untuk menjadi seorang biarawati. Sebagian dari konflik batinnya ini membuat ia terserang penyakit. Pemulihannya memakan waktu hampir dua tahun. Selama itu, ia merasakan panggilan untuk kehidupan religius terus bertumbuh bahkan lebih kuat. Akhirnya, pada usia dua puluh tahun, dia meyakinkan tekadnya untuk menjadi biarawati Ordo Karmelit. Kurang dari dua tahun setelah profesinya sebagai biarawati, dia kembali jatuh sakit dan menderita lumpuh pada kakinya selama tiga tahun.

Penderitaan Teresa secara fisik dan rohani menjadi bagian *the dark night of the soul*. Hasrat dirinya mulai berubah dan ia merasa bahwa semua usahanya akan berujung pada kegagalan. Dia mengembangkan rasa jijik pada dirinya sendiri dan bahwa ia merasa tidak layak bahkan untuk berdoa. Dia meninggalkan kehidupan berdoa selama hampir dua tahun. Pengalaman kekeringan rohani selama dua tahun tersebut ia sesali. Pada tulisan-tulisannya kemudian, ia berulang kali menasihati orang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Ia berkata, tidak ada alasan untuk meninggalkan praktik doa.<sup>14</sup>

Teresa mengalami pemulihan setelah seorang pembimbing rohani akhirnya meyakinkannya untuk memulai berdoa lagi, tetapi Teresa terus dikepung oleh keraguan diri tentang pengalamannya dalam berdoa. Pada satu sisi, Teresa mengalami gangguan ketika ia berdoa. Pada sisi lain, ia juga mendengar Tuhan berbicara kepadanya dan tidak lama kemudian mulai mendapatkan penglihatan batin tentang Kristus.<sup>15</sup> Pengalaman itu ia alami saat berdoa. Terkadang ia takut jangan-jangan pengalaman ini dari iblis. Pembimbing spiritualnya di masa awal membenarkan ketakutannya bahwa suara dan penglihatan Teresa itu berasal iblis. Teresa kemudian diutus dari satu konselor ke konselor lainnya. Seorang konselor menyuruhnya untuk tidak berdoa sendirian. Dengan patuh, dia berusaha untuk tidak pernah berdoa sendirian. Namun, gangguan pada doanya semakin tak tertahankan dan ia merasakan penderitaan karena ia tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya.

Ketakutan dan keraguan diri ini mengganggu Teresa selama dua puluh tahun dan gangguan ini tidak berhenti sampai dia berusia sekitar empat puluh tujuh tahun. Pada akhirnya, ia mengambil keputusan untuk menyerah. Ia tidak lagi memberi penilaiannya sendiri maupun oleh pembimbing rohaninya. Ia menyerah dan hanya berserah kepada Tuhan saja. Dia berhenti mencoba untuk mengontrol doanya dan dengan sederhana menaruhnya di tangan Tuhan. Setelah itu, dia menguji pendapat orang lain tentang keaslian batinnya di dalam dan dengan Tuhan. Ia berulang kali menegaskan bahwa proses yang ia jalani adalah anugerah Tuhan semata yang memungkinkannya untuk berserah dan mempercayakan miliknya pada Tuhan. Di saat ia merasa sangat putus asa dan ditinggalkan, seolah jiwanya berada di

---

<sup>13</sup> Ibid., 18.

<sup>14</sup> Ibid., 19.

<sup>15</sup> Ibid., 21.

padang gurun, ia mendengar Tuhan berkata, “Aku tidak lagi ingin kamu berbicara dengan manusia, tetapi dengan malaikat.” Teresa menganggap ini berarti ia harus hadir untuk menasihati orang-orang yang ia rasakan sangat dalam mencintai Tuhan. Di lain waktu, ketika Teresa merasa bahwa semua orang menentanginya, ia justru mendengar Tuhan berkata, “Jangan takut, anak-Ku, karena Aku di sini dan menyertaimu.”<sup>16</sup>

Perjuangan Teresa melewati *the dark night of the soul* adalah proses yang panjang. Kadang Teresa dibuat bingung. Ia tidak memercayai rasa doanya yang terdalam. Kadang, ia percaya gangguan itu bisa berasal dari iblis atau dari Tuhan. Dengan kata lain, untuk hal-hal yang tidak jelas ini, maka ada sebuah istilah dalam bahasa Spanyol, *oscura*, diterjemahkan sebagai “gelap”, seperti dalam *noche oscura*, “malam gelap”. Rasanya seperti berada dalam kegelapan malam, Teresa tidak bisa melihat jelas. Pada saat yang sama, ia sangat terikat pada pendapat orang lain, teman-temannya, serta konselornya. Ia tidak tahu siapa yang harus dipercaya, sehingga keterlekatan pada orang lain hanya menambah kebingungannya.

Ketika Teresa dibebaskan dari keterlekatan ini, ia menyadari bahwa proses ini adalah anugerah Allah. Pada akhirnya, ia memercayai keaslian batinnya sendiri dalam doa dan menaruh kepercayaan utamanya kepada Allah sendiri. Ini adalah keunggulan yang konsisten dari *the dark night of the soul*: dari proses ketidakjelasan dan keterikatan, menuju anugerah Allah yang jelas, yakni “pembebasan cinta” dan “pendalaman iman”. Bagaimana kita menilai proses ini sebagai sesuatu yang positif? Seringkali, proses pembebasan ini menghasilkan sesuatu pelepasan yang luar biasa, yakni aktivitas kreatif di dunia. Ini terutama jelas dalam kasus Teresa. Ia pernah lumpuh fisik dan lumpuh rohani oleh ketidakpastian dan keraguan diri, dan pada akhirnya ia bertransformasi menjadi pembaru utama bagi Ordo Karmelit—benar-benar kekuatan yang harus diperhitungkan.<sup>17</sup>

Teresa menuliskan pengalaman-pengalaman rohaninya dengan Tuhan. Salah satunya ada puisi yang indah:<sup>18</sup>

<i>Nada te turbe</i>	<i>Let nothing disturb you;</i>	Janganlah ada yang mengganggu
<i>Nada te espante</i>	<i>Let nothing make you afraid;</i>	Janganlah ada yang menakutimu
<i>todo se pasa</i>	<i>All things pass;</i>	Semua hal berlalu
<i>Dios no se muda,</i>	<i>But God is unchanging,</i>	Namun Allah tidak berubah
<i>la paciencia</i>	<i>Patience</i>	Kesabaran
<i>todo lo alcanza</i>	<i>is enough for everything.</i>	Adalah cukup untuk semuanya
<i>Quien a Dios tiene</i>	<i>You who have God</i>	Engkau yang memiliki Allah
<i>nada le falta</i>	<i>lack nothing.</i>	Tidak akan kekurangan apapun
<i>Solo Dios basta</i>	<i>God alone is sufficient.</i>	Allah sendiri adalah cukup

## Signifikansi Teologi Estetika dalam Pemulihan Trauma

Teologi memiliki peran signifikan untuk menawarkan jawaban yang memberi pengharapan di saat seseorang atau komunitas mengalami trauma. Pada artikel ini, saya menawarkan signifikansi Teologi Estetika untuk memperkaya konsep *the dark night of the soul* sebagai ziarah pemulihan trauma. Konsep estetika berkembang dalam Teologi Kontemporer dan Teologi Konstruktif. Istilah “estetika” berasal dari bahasa Yunani *aistêsis*, yang berarti persepsi oleh indra. Menurut Alexander Baumgarten, estetika adalah “seni berfikir indah” (*ars pulcher*

<sup>16</sup> Ibid., 23.

<sup>17</sup> Ibid., 19.

<sup>18</sup> Ibid., 25.

*cogitandi*) dan “seni membentuk rasa” (*ars formandi gustum*).<sup>19</sup> Tujuan estetika adalah pencapaian “keindahan”, yaitu kesempurnaan kognisi sensitif. Dalam teologi, estetika memberi makna pada keindahan dan imajinasi.

Saya meneruskan dan memperkaya pemikiran Richard Viladesau tentang tiga unsur estetika dalam teologi,<sup>20</sup> dan menghubungkannya pada ziarah pemulihan trauma. Pertama, Teologi Estetika memberi ruang bagi pengalaman dan pengetahuan manusia dalam tataran perasaan dan imajinasi tentang Allah. Kedua, Teologi Estetika memaknai siapa Allah dengan cara baru. Ketiga, Teologi Estetika mengubah luka dan derita menjadi kekuatan dan aksi. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, maka faktor estetika dapat menambah warna baru pada teologi. Teologi Estetika memungkinkan ruang imajinasi, keindahan, dan seni menjadi bagian dari teologi. Teologi Estetika juga mendorong terciptanya bahasa, perumpamaan, dan simbol baru tentang Allah Trinitas terutama di saat trauma dan pasca-trauma.

### **Teologi Estetika: Ruang bagi Pengalaman, Pengetahuan, Perasaan, dan Imajinasi tentang Allah**

Teologi Estetika menunjukkan bahwa keyakinan pada Allah bukan hanya sesuatu yang baik dan benar, tetapi juga sesuatu yang indah. Keyakinan kepada Allah dapat mengisi hidup kita dengan kemegahan baru dan sukacita yang mendalam, bahkan di tengah kesulitan dan penderitaan seperti trauma. Setiap ekspresi keindahan sejati dapat diakui sebagai jalan menuju perjumpaan dengan Allah. Teologi Estetika memberi penghargaan bagi keindahan sebagai sarana yang menyentuh hati manusia dan memungkinkan kebenaran dan kebaikan Allah dimaknai secara baru.

Teologi Estetika adalah bentuk *via pulchritudinis* (*way of beauty*) yang mendorong penggunaan seni dalam berbagai ekspresi kontemporer untuk mentransmisikan relasi ke bahasa atau suara baru. Teologi Estetika memberikan keyakinan untuk berani menemukan simbol-simbol baru untuk berkomunikasi dengan Allah dan sesama dalam berbagai bentuk keindahan. Teologi Estetika juga menghargai pengalaman, latar budaya, dan mode keindahan yang tidak biasa dan yang berbeda dari apa yang telah diabaikan di masa lalu. Manusia mungkin tidak selalu dapat mencerminkan keindahan Allah secara memadai, tetapi setidaknya Teologi Estetika menekankan aspek esensial dari relasi dengan yang paling kecil, yang marjinal, yang disepelekan, yang tidak dilihat, dan yang selama ini tersembunyi.

Oleh karena itu, Teologi Estetika dapat memberi warna pada pencarian jawaban dan pemulihan trauma. Ada banyak bentuk ekspresi Teologi Estetika. Salah satunya adalah dalam bentuk tuturan atau kisah tentang pengalaman manusia selama menderita trauma dan bagaimana ia memaknai keadaan tersebut, sehingga mempengaruhi relasinya dengan Allah. Melalui tuturan, seseorang dapat menemukan makna dan signifikansi dalam apa yang telah ia jalani. Berkisah juga dapat membantu seseorang untuk bergerak maju dengan cara yang konstruktif. Pengakuan atas duka di dalam diri dapat membantu seseorang menerima duka dan perubahan hidup yang terjadi. Ketakutan atau duka karena trauma itu mesti diidentifikasi dan ditangani secara realistis. Jika tidak, individu atau komunitas yang mengalami trauma tetap mudah rentan dan mudah kembali menderita. Menghadapi masa lalu, realitas masa kini, dan tantangan di masa depan membuka jalan bagi pertumbuhan rohani pada masa trauma dan setelahnya. Manusia mungkin tidak akan pernah bisa memahami makna peris-

---

<sup>19</sup>Richard Viladesau, *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*, *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art* (New York, Oxford: Oxford University, 1999), 5.

<sup>20</sup>Ibid., 22-23.

tiwa traumatik itu secara utuh saat ini, tetapi mempelajari kisah tersebut membuka mata kita terhadap konteks kekinian dan kompleksitas kehidupan.

Di masa pandemi, saya memiliki komunikasi dengan seorang sahabat, Irene Girsang. Ia berkisah bahwa ia mengalami penderitaan bertahun-tahun oleh karena penyakit di tubuhnya sekian lama. Girsang bercerita bahwa ia baru saja dioperasi karena sakit yang ia derita. Belum berapa lama setelah operasi, ia didiagnosis terkena COVID19. Girsang adalah seorang yang giat bekerja dalam pelayanan di lembaga misi *United Evangelical Mission (UEM)*. Menariknya, kehidupan doa, meditasi, dan refleksi hidup yang ia jalani selama proses itu menuntunnya pada ekspresi kreatif tentang Allah. Ia melukis dan terus melukis. Warna dan bentuk pada lukisan itu adalah ekspresi perasaannya dan juga pikirannya tentang Allah. Ada saat ia marah, ia kecewa, ia menangis, dan akhirnya direngkuh kembali oleh Allah. Kondisi kesehatannya Girsang yang buruk dan proses penyembuhan yang ia alami adalah perjalanan traumatik yang membawanya pada penderitaan yang berkepanjangan. Walau demikian, proses ia berpulih dengan melewati kekelaman jiwa dan beroleh pembebasan konstruktif lewat karya-karya yang ia hasilkan adalah bentuk dari proses *the dark night of the soul*.

Komunikasi di antara Girsang dan saya juga membawa sesuatu yang lain. Ia meminta saya untuk memberi kata pada lukisannya. Ia berkata, "Saya kurang bisa berpuisi, bolehkah engkau menuliskan puisi untuk lukisan saya?"<sup>21</sup> Sejak itu komunikasi kami terjalin dengan berbeda. Ia juga pernah meminta saya membacakan beberapa narasi Alkitab, dan saya mengirimkan narasi itu dalam bentuk suara. Ia menangis ketika menerima sebab narasi Alkitab itu menguatkan dirinya. Berproses dengan trauma yang ia hadapi, Girsang justru melahirkan daya kreasi yang memberi harapan bagi kehidupan.



*Bila aku memulai perjalanan ini  
pulang kembali pada-Mu  
merasakan-Mu dalam kekaguman yang berbeda  
karena aku sadar pada Sang Kekal  
aku hanya peziarah sementara*

Gambar 1: "Jalan pulang" (lukisan: Irene Girsang; puisi: Oinike Harefa)

## **Teologi Estetika: Mendorong Pemaknaan Baru Siapa Allah di Saat Trauma**

Sebelum peristiwa-peristiwa traumatik, seperti bencana alam dan penyakit, kita dengan mudah menerima konsep Allah yang Mahakuasa dalam segala situasi. Namun, setelah bencana gempa 2005 dan pandemi COVID19 yang menelan ribuan nyawa manusia, konsep ini cukup diperdebatkan dalam perbincangan teologis. Konsep Allah yang Mahakuasa bermula dari tradisi filsafat Helenistik. Dalam Perjanjian Lama, gelar Allah sebagai Yang Mahakuasa

---

<sup>21</sup> Girsang, Irene, wawancara oleh penulis, via email, 16 Februari 2022.



dengan konsep filsafat Helenistik tidak ditemukan. Istilah dalam bahasa Ibrani adalah *El Shaddai* justru berarti Ia yang berasal dari gunung, atau Ia yang melahirkan dan memiliki buah dada untuk menyusui dan memberikan kehidupan kepada anak-anaknya.<sup>22</sup> Pemahaman Ibrani tentang *El Shaddai* tidak dikenal di dunia Helenistik. Allah yang Mahakuasa di dunia Helenistik dikaitkan dengan kemampuan Tuhan untuk mencipta dan bertindak. persoalannya, jika Allah dalam narasi penciptaan dikenal sebagai Mahakuasa, apakah Allah juga mengatur seluruh kehidupan semua ciptaan? Apakah gempa bumi, pandemi COVID19, dan ASF bagian dari unjuk kuasa Tuhan?

Marie Claire Barth-Frommel, dalam renungannya setelah rentetan bencana dan penderitaan, berpendapat bahwa Allah sebagai pencipta memang sangat berkuasa. Namun, apakah kuasa Allah itu berarti kuasa untuk mengatur semua peristiwa baik atau buruk, atau dengan kata lain, apakah semua yang terjadi tergantung pada keputusan atau izin-Nya?<sup>23</sup> Dalam kesaksian Alkitab, Allah dikenal bukan sebagai penentu nasib atau takdir, tetapi sebagai Allah yang peduli dan menderita dengan makhluk-Nya. Bagi Claire Barth-Frommel, Allah dapat diibaratkan sebagai seorang ibu, yang meskipun sedih dengan kematian salah satu anggota keluarganya, ia tetap berjuang untuk membantu anak-anaknya yang masih hidup dan mencari kesejahteraan mereka. Allah adalah Yang Mahakuasa sebagai pencipta, tetapi Ia juga seorang ibu yang menderita dengan ciptaan-Nya di saat trauma.

Allah yang telah berinkarnasi di dalam diri Yesus Kristus adalah bukti solidaritas Allah bagi manusia. Yesus tidak hanya menjadi manusia namun Ia juga mengalami penderitaan, hingga kematiannya di salib. Tubuh kebangkitan Yesus adalah tubuh yang merekam penderitaan ketika ia disalibkan. Pada Injil Yohanes 20:24-29 dikisahkan narasi murid Yesus bernama Tomas. Ia adalah murid yang dikenal karena ketidakpercayaannya pada pemberitaan kebangkitan Yesus. Tomas berkata, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (Yoh. 20:25). Lalu Yesus berkata kepada Tomas, "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku..." Tubuh kebangkitan Yesus adalah tubuh trauma. Yesus trauma atas penderitaan yang ia alami dan luka-Nya dibuktikan pada tubuh kebangkitan itu. Luka itu tidak sirna. Bekas luka itu ada. Luka itu tidak hanya menjadi luka pada fisik namun juga luka pada memori yang mendera Yesus. Walau demikian, Ia membiarkan Tomas, murid yang ia kasihi, untuk menyentuh luka-Nya. Gestur Yesus yang membiarkan lukanya disentuh adalah gestur pemulihan dan gestur yang memulihkan. Ia pulih dari luka-Nya dan juga memulihkan murid-Nya. Yesus memulihkan hati Tomas yang terluka begitu perih oleh karena kematian guru-Nya. Tomas trauma atas kematian Yesus. Ia adalah murid yang paling sedih karena kematian Yesus dan sangat sulit bagi-Nya menerima kenyataan bahwa Yesus telah bangkit. Yesus, yang terluka itu, memulihkan kembali luka yang mendera pikiran dan memori Tomas dengan membiarkan Tomas menyentuh luka-Nya. Akhirnya, Tomas percaya bahwa Yesus telah bangkit.

---

<sup>22</sup> Marie Claire-Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Pada Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 152.

<sup>23</sup> Marie Claire-Barth, "Allah Mahakuasa: Suatu Kritik Feminis Terhadap Pemahaman Allah Mahakuasa," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Makassar: OASE INTIM, 2006), 185.

## **Teologi Estetika: Mengubah Rasa Sakit dan Kemarahan menjadi Kekuatan dan Aksi**

Trauma adalah sebuah peristiwa yang tidak mampu dikendalikan atau dikontrol oleh yang mengalaminya. Maka, salah satu bentuk pemulihannya adalah dengan menghadirkan bentuk aksi yang menarasikan kembali peristiwa tersebut lewat seni, namun kali ini seseorang atau komunitas tersebutlah yang mengendalikan aksi itu.

Michelle A. Walsh menekankan pentingnya materi yang dipresentasikan lewat seni bagi pemulihan trauma.<sup>24</sup> Ekspresi seni tersebut oleh gerakan Roh dapat menjadi kesaksian para penyintas trauma dalam panggilan moral untuk imajinasi, harapan, dan transfigurasi. Ia menekankan bahwa materi di tangan mereka yang memiliki daya kreatifitas mesti dinilai secara serius. Manusia sebagai *Imago Dei*, memiliki daya cipta, sehingga materi yang dicipta itu menjadi sangat hidup dan transformatif sebagai kesaksian setelah kekerasan trauma yang terjadi.

Carol Gilligan dalam bukunya berjudul *In a Different Voice* mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kekuatan melalui relasi dalam bentuk jaringan dan koneksi.<sup>25</sup> Pasca pandemi, ada kelompok-kelompok perempuan yang terbentuk di penjuru dunia sebagai wadah pemberdayaan bersama. Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), membentuk beberapa kelompok ibu-ibu binaan Departemen Diakonia BNKP, untuk saling menguatkan tidak hanya secara rohani tetapi juga secara ekonomi dan sosial. Perempuan menyadari bahwa bencana telah membuat mereka sama-sama rentan terhadap penderitaan. Karena itu, perempuan membutuhkan jaringan untuk bangkit bersama. Sentuhan dan kebersamaan sebagai sesama perempuan menjadi kekuatan kolektif untuk bangkit kembali.<sup>26</sup>

Kehadiran penderitaan, penyakit, dan kematian menegaskan bahwa manusia rentan untuk mengalami trauma. Manusia pertama-tama disadarkan akan kerentanan dirinya. Kesadaran akan diri yang rentan inilah yang membuat manusia memahami bahwa mereka tidak dapat mengandalkan diri mereka sendiri tetapi harus hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan alam. Ada berbagai peristiwa traumatik yang pada akhirnya melahirkan gerakan kemanusiaan di seluruh belahan dunia. Gerakan ini sangat mengharukan karena hadir tanpa membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, suku, maupun ras.

## **Kesimpulan**

Trauma adalah persoalan teologis dan spiritual. Konsep *the dark night of the soul* membantu untuk memahami bahwa menjalani hidup dengan trauma adalah proses yang terkadang menyakitkan, mengecewakan, bahkan dapat saja menghancurkan. Walau demikian, daya konstruktif *the dark night of the soul* adalah penemuan cahaya, yakni pembebasan dari keterlekatan pada diri dan penilaian sesama, namun sebaliknya keberserahan pada Allah yang menuntun pada penemuan cinta yang membebaskan. Pengalaman Teresa dari Avila dan Irene Girsang adalah contoh yang menarik.

Teologi Estetika dapat menjadi sumber pemulihan trauma. Ada tiga hal yang menguatkannya. Pertama, Teologi Estetika memberi ruang bagi pengalaman, pengeta-

---

<sup>24</sup> Michelle Walsh, "Taking Matter Seriously : Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N Arel and Shelly Rambo (Macmillan: Palgrave, 2016), 245.

<sup>25</sup> Carol Gilligan, *In A Different Voice: Psychological Theory And Women's Development* (Massachusetts: Harvard University Press, 1993).

<sup>26</sup> Harefa, "Gereja Dan Pandemi COVID-19: Refleksi Dari Konteks Kepulauan Nias."

huan, perasaan, dan imajinasi tentang Allah dalam proses pemulihan trauma. Kedua, Teologi Estetika mendorong pemaknaan siapa Allah secara baru dalam proses pemulihan trauma. Ketiga, Teologi Estetika memiliki daya konstruktif yang mengubah rasa sakit dan kemarahan menjadi kekuatan dan aksi. Pada akhirnya, konsep *the dark night of the soul* dengan perspektif Teologi Estetika dapat menjadi sumber teologi bagi perjalanan pemulihan trauma.

## Referensi

- Carol Gilligan. *In A Different Voice: Psychological Theory And Women's Development*. Massachusetts: Harvard University Press, 1993.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narratives, and History*. London: The Johns Hopkins University Press, 1996.
- Claire-Barth, Marie. "Allah Mahakuasa: Suatu Kritik Feminis Terhadap Pemahaman Allah Mahakuasa." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makassar: OASE INTIM, 2006.
- — —. *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Pada Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Harefa, Oinike Natalia. "Gereja Dan Pandemi COVID-19: Refleksi Dari Konteks Kepulauan Nias." In *Gereja Dan Pandemi COVID-19*, 27–37. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan ATI, 2022.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 1997.
- Kolk, Bessel A. van der. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Penguin Group, 2014.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Mission21, 2023.
- Leys, Ruth. *Trauma: A Genealogy*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- May, Gerald G. *The Dark Night of the Soul: A Psychiatrist Explores the Connection Between Darkness and Spiritual Growth*. New York: HarperCollins, 2005.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Kentucky: Westminster/John Knox Press, 2010.
- Viladesau, Richard. *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*. New York, Oxford: Oxford University, 1999.
- Walsh, Michelle. "Taking Matter Seriously : Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence." In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N Arel and Shelly Rambo, 245. Macmillan: Palgrave, 2016.